

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam penulisan ini akan memaparkan sebuah pendahuluan yang berisi alasan pemilihan judul. Kemudian menjelaskan tentang latar belakang masalah yang memaparkan tentang Jerman sebagai negara tujuan pengungsi Suriah di Eropa pada tahun 2015. Di dalam latar belakang masalah ini juga menjelaskan secara singkat sejarah terjadinya konflik di Suriah dan menyinggung gelombang pengungsi ke negara-negara regional dan Eropa. Kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan rumusan masalah, kerangka teori, hipotesis, metode penelitian, tujuan penelitian, dan jangkauan penelitian.

A. Alasan Pemilihan Judul

Alasan saya memilih judul “Jerman Sebagai Negara Tujuan Utama Pengungsi Suriah di Eropa (2015)” adalah karena saya tertarik dengan isu ini. Apalagi kita ketahui bahwa pada beberapa dekade ini, konflik Suriah ini telah menimbulkan gelombang pengungsi, dan telah menjadi perbincangan Dunia Internasional.

Sebagaimana kita ketahui juga bahwa pada awal gelombang pengungsi ini, banyak pengungsi memilih untuk mengungsi ke negara-negara tetangga, seperti Turki, Yordania, Libanon dan Mesir dan sangat sedikit sekali yang mengungsi ke

Eropa. Namun pada tahun 2015 pengungsi Suriah mulai banyak yang mengungsi ke Eropa walaupun jumlahnya tidak sebanyak negara-negara tetangga.

Selain itu, pengungsi Suriah yang ke Eropa pada tahun 2015 ini, banyak sekali yang memilih mengungsi ke Jerman. Hal ini membuat rasa keingintahuan saya terhadap isu tersebut. Apalagi kita ketahui bahwa untuk mencapai Jerman sendiri membutuhkan waktu dan biaya yang cukup besar karena jaraknya yang cukup jauh dengan Suriah sendiri dibandingkan dengan negara-negara Eropa lainnya.

B. Latar Belakang Masalah

Suriah (Republik Arab Suriah) merupakan salah satu negara yang berada di kawasan Timur Tengah. Negara ini berbatasan langsung dengan beberapa negara yaitu, Libanon, Turki, Yordania, Israel, dan Irak. Negara yang beribu kota Damaskus ini, memiliki beragam etnis dan agama, diantaranya Sunni, Alawite dan Kristen, Arab, Kurdi Druze, Armenia, dan Turki. Selain itu, negara ini telah berpuluh-puluh tahun dipimpin oleh rezim otoriter.

Beberapa tahun belakangan ini, Dunia Internasional telah disibukkan dengan beberapa konflik yang terjadi di Dunia Arab. Peristiwa ini disebut dengan Arab Spring, yang merupakan “sebuah periode pergolakan politik yang tidak diharapkan, kerusuhan sosial, protes-protes dan demonstrasi yang menyebar dengan cepat di kawasan Dunia Arab yang membawa semangat revolusi

perubahan politik yang berawal pada tahun 2010”.¹ Salah satu negara yang juga mengalami pengaruh Arab Spring adalah Suriah.

Konflik di Suriah dipicu ketika pengunjuk rasa anti pemerintah mengungkapkan aspirasinya pada pertengahan Maret 2011 di kota Deraa. Presiden Bashar al-Assad merespon unjuk rasa tersebut dengan menggunakan kekerasan untuk melawan mereka. Hal ini menyebabkan munculnya banyak unjuk rasa anti pemerintah yang ingin menurunkan Presiden Assad dari posisinya dan menjadikan negara demokrasi. Konflik ini menjadi semakin rumit karena Presiden menggunakan cara-cara bengis dalam menyelesaikan masalah tersebut.² Selain itu, konflik tersebut pun berlanjut menjadi perang saudara yang melibatkan banyak kelompok.³

Akibat yang timbul dari konflik tersebut adalah banyak perumahan masyarakat sipil dan infrastruktur hancur dan rusak dan banyak masyarakat menjadi korban luka-luka maupun meninggal. Selain itu, keadaan ketidakamanan tersebut telah menghasilkan gelombang pengungsi yang cukup besar. Hal ini dipertegas dengan pernyataan PBB di dalam *BBC News* bahwa “Perang sipil di Suriah menghasilkan krisis pengungsi yang buruk di dunia pada

¹Morris, K. (2012). *The Arab Spring: The Rise of Human Security and The Fall of Dictatorship. Internet Journal of Criminology*. Hlm. 1

²BBC News, Middle East. (2015). Syrian President Bashar al-Assad: Facing Down Rebellion. Diakses pada Oktober 25, 2016, dari <http://www.bbc.com/news/10338256>

³Kompas. (2015). Presiden Assad: Krisis Pengungsi Akibat Barat Dukung Teroris di Suriah. Diakses pada Oktober 28, 2016, dari <http://internasional.kompas.com/read/2015/09/17/155910/Presiden.Assad.Krisis.Pengungsi.akibat.Barat.Dukung.di.Suriah>

akhir dua dekade ini”.⁴Pada awalnya, banyak masyarakat tersebut memilih untuk mengungsi di beberapa negara tetangga, seperti Turki, Libanon, Yordania, dan Mesir dan sedikit sekali mengungsi di negara-negara Eropa. Namun, pada tahun 2015, jumlah pengungsi Suriah ke Eropa mulai mengalami eskalasi walaupun tidak sebanyak negara-negara tetangga.

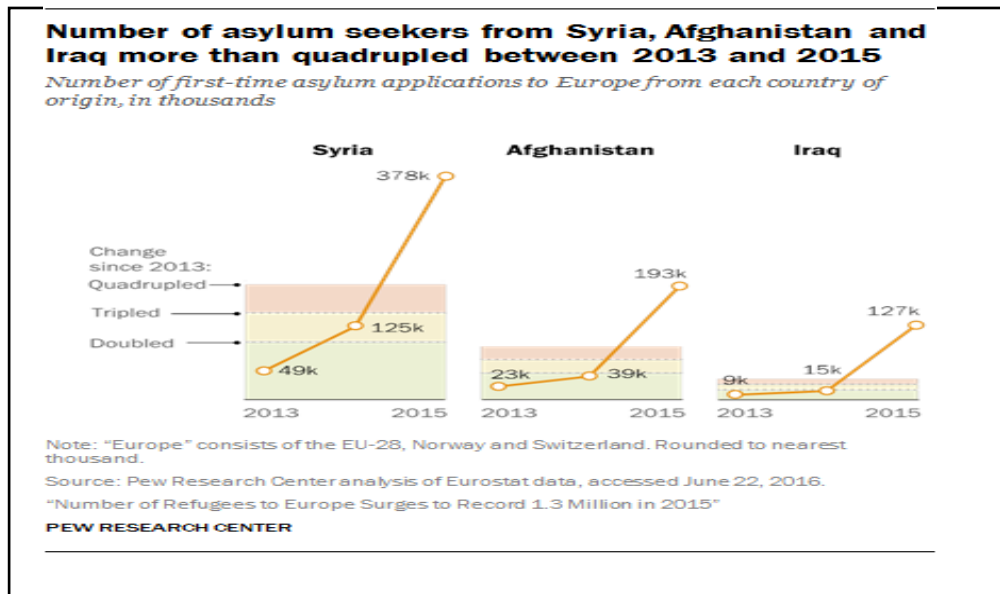
“Tokoh-tokoh dari UNHCR, menyatakan bahwa di enam bulan pertama tahun 2015, 137.000 orang pengungsi dan migran mencoba untuk memasuki Uni Eropa, kenaikan 83% terhadap periode yang sama pada tahun 2014”.⁵ Dari kenaikan jumlah pengungsi ini menunjukkan bahwa banyak minat pengungsi Suriah yang ingin tinggal atau mengungsi di negara-negara Uni Eropa.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh *Pew Research Center* dari tahun 2013 sampai dengan 2015, menunjukkan bahwa kebanyakan penduduk yang mencari tempat berlindung ke Eropa, berasal dari Suriah. Data tersebut dapat kita lihat gambar berikut.

⁴Güçtürk, Y. (2014). *The Loss Of Humanity: The Human Rights Dimension Of The Civil War In Syria*. Istanbul, Turkey: SETA. Hlm. 78

⁵Berry, M., Blanco, I. G., & Moore, K. (2015). *Coverage of the Refugee and Migrant Crisis in the EU: A Content Analysis of Five European Countries*. The United Nations High Commission for Refugees.

Gambar 1. 1 Jumlah Pencari Suaka dari tahun 2013 dan 2015 di Eropa



Sumber : Pew Research Center⁶

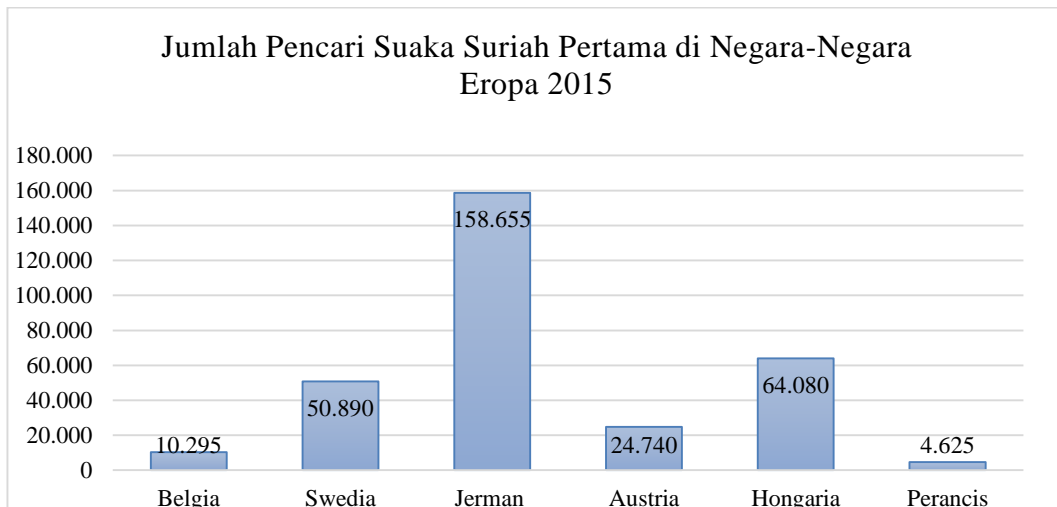
Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa terdapat tiga negara pencari suaka pertama di Eropa yaitu Suriah, Afganistan dan Irak antara tahun 2013 dan 2015. Pencari suaka Suriah merupakan pencari suaka yang dari tahun ke tahun mengalami kenaikan, yaitu pada tahun 2013 (49 ribu orang), dan 2015 (378 ribu orang). Sedangkan Afganistan dan Irak pun mengalami kenaikan, tetapi jumlahnya tidak lebih banyak dari pada Suriah. Afganistan pada tahun 2013 dan 2015 telah mencapai 23 ribu orang dan 193 ribu orang, sedangkan Irak pada tahun 2013 dan 2015 telah mencapai 9 ribu orang dan 127 ribu orang. Dengan demikian, dengan banyaknya pencari suaka Suriah di Eropa menandakan bahwa Eropa

⁶Pew Research Center. (2015). *Number of asylum seekers from Syria, Afganistan and Iraq more than quadrupled between 2013 and 2015*. Pew Research . Diakses pada Oktober 31, 2017, dari Pew Global: http://www.pewglobal.org/2016/08/02/number-of-refugees-to-europe-surges-to-record-1-3-million-in-2015/pgm_2016-08-02_europe-asylum-04/

merupakan salah satu kawasan yang aman, dimana pengungsi Suriah tersebut bisa memperbaiki hidup mereka kembali di negara-negara Eropa setelah direnggut perang bersenjata yang mengerikan tersebut.

Negara-negara Eropa merupakan negara yang menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia dan menganut demokrasi liberal. Selain itu, ekonomi negara-negara Uni Eropa juga memiliki kemajuan dan perkembangan yang baik, sehingga bisa merubah kehidupan para pengungsi Suriah yang lebih baik. Hal tersebut membuat kebanyakan penduduk Suriah berpindah ke negara-negara benua biru ini. Apalagi konflik di Suriah ini adalah konflik yang dipicu karena adanya keinginan menjadikan negaranya sebagai negara demokrasi. Berikut ini grafik jumlah pencari suaka pertama di beberapa negara Eropa pada tahun 2015, seperti Belgia, Swedia, Jerman, Austria, Perancis dan Hongaria.

Grafik 1. 1 Jumlah Pencari Suaka Suriah Pertama di Beberapa Negara Eropa 2015



Sumber : Eurostat⁷

Dari grafik tersebut dapat dilihat jelas bahwapencari suaka Suriahpertama di Belgia berjumlah 10.295 orang. Sedangkan Jerman mencapai 158.655 orang pencari suaka Suriah, Swedia berjumlah 50.890 orang pencari suaka, Austria mencapai 24.720 dan Hongaria mencapai 64.080orang pencari suaka Suriahserta Perancis berjumlah 4.625 orang. Dari jumlah pencari suaka Suriah di beberapa negara Eropa ini, menunjukkan bahwa pada tahun 2015 negara-negara Eropa telah menjadi tempat pengungsian penduduk Suriah. Namun, dari jumlah pencari suaka tersebut, Jerman memiliki jumlah pengungsi terbanyak dan menjadi tempat yang banyak dipilih pengungsi Suriah dibanding negara-negara Eropa yang letaknya lebih dekat dan lainnya dan lebih terkenal lainnya.

C. Rumusan Masalah

⁷Eurostat Newrelease. (2016). *Asylum in the member state record number of over 1.2 million first time asylum seeker registered in 2015; Syrians, Afghans and Iraqis: top citizenships*. European Union.

Dari latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, penulis merumuskan masalah yang akan dibahas di dalam skripsi ini adalah tentang “ Mengapa jumlah pencari suaka Suriah yang memilih Jerman sebagai tempat pengungsian mereka di Eropa lebih banyak dibanding ke negara-negara Uni Eropa lainnya pada tahun 2015?”

D. Landasan Teori

Landasan teori merupakan kerangka pemikiran yang digunakan untuk menjelaskan tentang variabel yang akan diteliti dan sebagai dasar untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan (hipotesis), dan penyusunan instrumen penelitian. Di dalam penelitian , landasan teori yang bisa digunakan adalah berupa teori, konsep, adagium atau pribahas, doktrin atau kebijakan luar negeri, paradigma, dan pendekatan. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep “Faktor Penarik dari Migrasi (Pull Factor of Migration)”.

Menurut Everett S. Lee migrasi ialah perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen. Tidak ada pembatasan, baik jarak perpindahan maupun sifatnya, yaitu apakah tindakan itu bersifat sukarela atau terpaksa; serta tidak diadakan perbedaan antara migrasi dalam negeri dan migrasi keluar negeri. Ada empat faktor pokok yang menyebabkan seseorang pindah dari satu negara ke negara lain yaitu faktor-faktor yang terdapat di daerah asal, faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan, penghalang antara, dan faktor-faktor pribadi. Faktor-faktor yang terdapat di tempat tujuan merupakan faktor penarik (pull factor) yang

membuat seseorang memilih untuk pindah ke daerah tersebut yang mana faktor di tempat tujuan tersebut menguntungkan orang yang pindah tersebut.⁸

Selain itu, pengertian migrasi dari *Internetgeography*, adalah perpindahan orang-orang dari satu tempat ke tempat lain. Migrasi terjadi karena beberapa alasan. Alasan-alasan tersebut bisa disebabkan oleh ekonomi, sosial, politik atau lingkungan yang dimiliki negara asal dan negara tujuan. Dari alasan-alasan tersebut digerakkan oleh faktor pendorong dan penarik. Faktor pendorong adalah faktor-faktor yang memaksa seseorang untuk pindah. Faktor itu bisa terdiri dari musun kekeringan, kelaparan, kurang pekerjaan, banyaknya populasi, dan perang sipil. Sedangkan faktor penarik adalah faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk pindah. Termasuk perubahan pekerjaan yang lebih baik, pendidikan yang lebih baik, kehidupan yang lebih baik.⁹

Dalam buku “International Migration Systems: a Global Approach”, dalam kerangka sistem migrasi internasional, ada empat hal pokok yang mempengaruhi perpindahan seseorang dari satu negara ke negara lain, yaitu politik, ekonomi, sosial, dan demografi. Selain itu, ada juga hubungan yang lain antara negara asli dengan negara tujuan yaitu, sejarah, kebudayaan, kolonial, dan teknologi. Dari beberapa hal yang mempengaruhi pemindahan seseorang tersebut dari waktu ke waktu akan berubah sebagai faktor pendorong dan penarik yang berkembang di

⁸Lee, E. S. (1992). *Teori Migrasi*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.

⁹Internetgeography. (2015). *Migration*. Diakses pada November 10, 2016, dari Internetgeography: <http://www.geography.learnontheinternet.co.uk/topics/migration.html>

negara asal dan negara tujuan.¹⁰ Faktor pendorong ini berasal dari negara asal, sedangkan faktor penarik ini pun berasal dari negara tujuan.

Dari penjelasan di atas, faktor penarik (pull factor) adalah faktor-faktor yang ada di *host country* atau negara tujuan yang menyebabkan atau menarik seseorang pindah dari negara asalnya ke negara tujuan. Faktor-faktor tersebut adalah politik, ekonomi, sosial, dan demografi dan hubungan lainnya (kebudayaan, sejarah, kolonial, dan teknologi).

1. Politik

Politik merupakan salah satu faktor penting yang menyebabkan seseorang pindah ke negara tujuan. Alasan politik dalam migrasi tersebut adalah meliputi kondisi pemerintahan dan kebijakan negara tujuan terhadap para migran atau pengungsi. Kondisi politik biasanya adalah tentang kestabilan negara tujuan yang bertujuan untuk menjaga keamanan mereka. Selain itu, alasan politik yang menarik seseorang melarikan diri ke negara tujuan disebabkan oleh kebijakan pemerintahan negara tujuan terhadap keberadaan mereka. Kebijakan ini banyak dilakukan oleh negara-negara demokrasi liberal. Demokrasi mempunyai tugas asli dan kepentingan dalam memberikan kewarganegaraan kepada pengungsi politik. Dalam konteks kebijakan, hak asasi manusia, hak suka mengambil posisi penting, jika dimengerti sebagai kondisi hak subjektif terhadap pengungsi politik untuk dikembalikan dalam masyarakat politik.¹¹

2. Sosial

¹⁰Kritz, M. M., Lim, L. L., & Zlotnik, H. (1992). *International Migration Systems: a Global Approach*. New York: Oxford University Press.

¹¹Heuser, S. (2007). *Is There a Right to Have a Rights? The Case of The Right of Asylum*. Springer Science+Business Media. Hlm. 7

Dalam migrasi, alasan sosial yang menjadi faktor penarik seseorang berpindah dari negara asal ke negara tujuan adalah keramah-tamahan masyarakat negara tujuan terhadap migran dan jaringan migran (*migrant network*). Keramah-tamahan negara tujuan merupakan faktor pendukung yang penting dalam migrasi. Dengan keramah-tamahan tersebut, para migran akan merasa terlindungi, dengan mudah beradaptasi, dan *survive* di negara tujuan tersebut. Selain keramah-tamahan, jaringanmigran berupa adanya hubungan dengan seseorang di negara tujuan, misalkan adanya hubungan keluarga, persahabatan atau pertemanan dan komunitas, juga merupakan salah satu faktor seseorang pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Dari kerabat mereka tersebut, mereka bisa dengan mudah mendapat informasi tentang negara tujuan. Selain itu, keberadaan kerabat tersebut, dapat mempermudah mereka untuk menyesuaikan dan bahkan para migran bisa dengan mudah mendapatkan status perlindungan dengan jalan reunifikasi keluarga.

3. Ekonomi

Faktor ekonomi adalah faktor primer yang mempengaruhi migrasi. Negara tujuan yang memilikiperekonomian yang baik, sering kali dijadikan sebagai negara tujuan mereka. Alasannya karena mereka akan mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang baik. Selain itu, biasanya negara yang memiliki perekonomian yang baik tersebut, memberikan berbagai akses umum kepada masyarakat atau orang-orang yang mendapat status perlindungan. Hal ini bertujuan untuk terciptanya kesejahteraan dan kemakmuran

negara. Dengan demikian, banyak migran akan tergiur dan memilih pindah ke negara tersebut.

4. Demografi

Faktor demografi ini meliputi tingkat kesuburan atau jumlah penduduk negara tujuan. Jumlah penduduk negara tujuan akan mempengaruhi perpindahan seseorang. Semakin sedikit jumlah penduduk berada di suatu negara, akan semakin banyak migran atau pengungsi pula tertarik berada di negara tersebut. Hal ini dikarenakan akan ada kemudahan mendapatkan pekerjaan.

5. Hubungan lainnya

Faktor penarik lainnya meliputi faktor kesamaan budaya, kesamaan sejarah, kolonial, pendidikan dan teknologi negara tujuan. Faktor-faktor ini pun bisa menjadi penarik seseorang untuk berpindah ke negara lain.

Dari konsep tersebut, Pengungsi Suriah yang memilih ke Jerman pun disebabkan oleh faktor penarik dari migrasi internasional. Pengungsi ini merupakan salah satu tipe dari migrasi terpaksa (forced migration),¹² yang dipaksa untuk meninggalkan negara mereka ke negara lain karena konflik, penyalahgunaan, atau karena alasan lingkungan seperti musim kekeringan atau kelaparan. Pengungsi ini lebih dipengaruhi oleh politik daripada ekonomi.¹³ Sehingga dalam penerapan konsep ini, alasan yang menjadi faktor penarik pengungsi Suriah lebih memilih ke Jerman adalah karena politik (Kebijakan Jerman terhadap

¹²Forced Migration. (2012). *Forced Migration.org* . Diakses pada Desember 12, 2016, dari What is Forced Migration: <http://www.forcedmigration.org/about/whatisfm>

¹³Koser, K. (2007). *International Migration: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press. Hlm. 16-17

Pengungsi), sosial (Keramah-tamahan sosial dan proses reunifikasi keluarga), dan ekonomi (kesempatan kerja).

1. Politik

Negara-negara Uni Eropa merupakan negara-negara demokrasi yang menjunjung tinggi hak asasi manusia. Dalam menyikapi krisis pengungsi, Uni Eropa sebagai organisasi regional menggunakan regulasi Dublin, yang mana para pencari status perlindungan, termasuk status suaka, hanya bisa mendaftarkan suaka ke negara-negara Uni Eropa melalui negara pertama kali mereka tiba. Regulasi ini berlaku bagi semua pencari suaka dari semua negara, termasuk Suriah. Suriah merupakan salah satu negara pencari suaka terbesar di Eropa pada tahun 2015 dan dijadikan sebagai prioritas sebagian besar negara-negara Uni Eropa untuk dilindungi.

Dalam menyikapi hal tersebut, Swedia, Jerman, Hongaria, Austria, Belgia dan Perancis mempunyai kebijakan yang berbeda-beda. Dari kebijakan tersebut juga menjadikan Jerman sebagai negara pencari suaka Suriah terbanyak dibandingkan dengan ke lima negara tersebut. Pada tahun 2015, Jerman lebih terbuka terhadap pencari suaka, khususnya Suriah dimana Kanselor Jerman, Angela Merkel, mengumumkan kebijakan “open-door policy” yang mana para pengungsi bisa datang ke Jerman untuk mencari perlindungan. Selain itu, Jerman pada tanggal 24 Agustus 2015 mendeklarasikan bahwa negara ini menghentikan Protokol Dublin 1992 terhadap pengungsi Suriah yang merupakan protokol Uni Eropa terkait pengungsi. Dengan ini, semua pengungsi Suriah disambut untuk

tinggal di Jerman. Tidak masalah mereka telah berada pertama di negara Uni Eropa. Jerman pun berharap dapat menerima 800.000 orang pengungsi tahun ini.¹⁴

Berbeda dengan Jerman, kelima negara tersebut tidak membuat kebijakan yang dikhususkan terhadap pengungsi Suriah, tetapi berlaku untuk semua negara pencari suaka. Selain itu, ada negara Eropa yang membuat kebijakan positif dan negatif terhadap pencari suaka. Swedia merupakan salah satu negara yang juga merespon positif terhadap pengungsi pada tahun 2015. Selain itu, negara lainnya seperti, Austria dan Hongaria juga membuat kebijakan yang berbeda dimana pada bulan Juni kedua negara ini menghentikan prosedur regulasi Dublin III karenadistribusinya yang tidak merata.¹⁵ Selain kebijakan, lamanya prosedur pemberian keputusan permohonan suaka berbeda, dimana Austria memberikan batas waktu 14 hari dalam memutuskan permohonan tersebut, sedangkan Hongaria memberikan batas waktu 3 hari dalam memutuskan permohonan tersebut.¹⁶ Selain itu, Hongaria juga mebuat kebijakan memperketat perbatasannya dan membuat pagar kawat di perbatasannya dengan Serbia.

2. Sosial

Selain politik, faktor penting lainnya yang mempengaruhi seseorang berpindah ke suatu negara adalah karena faktor sosial, dimana masyarakat dan

¹⁴Hall, A., & Lichfield, J. (2015, Agustus 24). Germany opens its gates: Berlin says all Syrian asylum-seekers are welcome to remain, as Britain is urged to make a 'similar statement'. Diakses pada April 18, 2017, dari <http://www.independent.co.uk/news/world/europe/germany-opens-its-gates-berlin-says-all-syrian-asylum-seekers-are-welcome-to-remain-as-britain-is-10470062.html>

¹⁵ AIDA. (2015). *AIDA Annual Report 2014-2015*. AIDA. Hlm 63

¹⁶ AIDA. (2015). *Common Asylum System at Turning Point: Refugee Caughty in Europe's Solidarity Crisis* . AIDA. Hlm 80

pemerintah yang baik terhadap mereka dibanding negara lain dan persetujuan dan kemudahan proses reunifikasi keluarga di negara tujuannya. Hal ini pun sama dengan pencari suaka Suriah yang lebih memilih untuk mengungsi ke Jerman dibanding ke negara Eropa lainnya.

Jerman merupakan salah satu negara Eropa yang masyarakat Jerman dikenal mempunyai sikap kemanusiaan yang tinggi. Dalam menyikapi pengungsi pun, mereka sangat *welcome*. Salah satu contohnya yaitu ketika para pengungsi tiba di stasiun di Muchen, Jerman, banyak masyarakat Jerman memberikan makanan, minuman, dan mainan. Pengungsi disambut dengan teriakan bahagia dan tepuk tangan selamat datang di Jerman.

Selain itu, sikap keramah-tamahan masyarakat Jerman ini pun ditampakan dengan salah satu sikap *Willkommenskultur* yang dibuat oleh para birokratik dan puitis, untuk menarik orang-orang dari negara lain untuk datang ke Jerman. Sikap ini berfungsi untuk mendorong pertolongan bagi ratusan dari ribuan orang Jerman untuk memberikan makanan dan pakaian ke kamp pengungsian.¹⁷

Sikap “welcome” masyarakat dan pemerintah terhadap para pencari suaka, yang kebanyakan dari Suriah, Hongaria menampilkan respon negatif terhadap pencari suaka, dimana sikap pemerintah untuk memperketat perbatasan dan menurunkan polisi untuk menjaga perbatasannya dari pencari suaka Suriah. Selain itu juga pemerintah menggembor-gemborkan isu xenophobia terhadap masyarakat. Salah satunya adalah Perdana Menteri Viktor Orban yang mengatakan bahwa pencari suaka adalah ancaman bagi kristen karena kebanyakan

¹⁷The Guardian. (2015). Germany's Response to The Refugee Crisis is Admirable. But I Fear It Cannot Last. Diakses pada November 07, 2016, dari <http://www.theguardian.com/commentisfree/2015/sep/06/germany-refugee-crisis-syrian>

pencari suaka adalah Muslim.¹⁸ Sikap tersebut telah mempengaruhi perilaku kebanyakan masyarakat, sehingga perilaku masyarakat terhadap para pencari suaka tidak ramah dan baik. Dengan demikian, sikap ini mempengaruhi pencari suaka Suriah untuk lebih memilih Jerman sebagai tujuan mereka.

Selain Hongaria, salah satu dari keenam negara tersebut yang memiliki sikap positif terhadap pencari suaka adalah Swedia, dimana Swedia memberikan bantuan pakaian, tempat tinggal dan makanan. Namun, ketika peristiwa penyerangan Paris terjadi pada November, banyak masyarakat dan negara di kebanyakan negara Eropa memberikan sikap negatif seperti di Belgia. Dimana Belgia mengerahkan polisi turun kejalan dengan tank-tank-nya untuk memperketat wilayah Belgia dari para pengungsi. Sebenarnya, pada bulan November Jerman juga menjalankan Regulasi Dublin terhadap pencari suaka Suriah. Dari perilaku negara-negara ini bisa kita lihat bahwa Jerman melalui masyarakat dan pemerintah memberikan perlakuan positif dibanding dengan Hongaria dan Belgia. Dengan demikian, perilaku ini menjadikan banyaknya pencari suaka Suriah ke Jerman.

3. Ekonomi

Ekonomi merupakan salah satu faktor penting yang menyebabkan seseorang pindah ke negara tujuan tersebut. Dalam migrasi, negara kaya dijadikan sebagai tempat tujuan utamanya karena mereka bisa mendapatkan banyak akomodasi dan bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Dari ke enam

¹⁸ Aljazeera. (2016). Hungary's border war on refugees 'People are fleeing war... They will not stop because of a fence. Diakses Mei 6, 2017, dari <http://www.aljazeera.com/indepth/features/2016/03/hungary-border-war-refugees-160329102030588.html>

negara tersebut, Jerman merupakan negara yang memiliki perekonomian paling baik di Eropa. Selanjutnya diikuti Perancis yang perekonomiannya berada diposisi ke tiga. Selain itu, Hongaria merupakan negara yang memiliki perekonomian paling rendah yaitu berada diposisi ke 22. Kemudian, ketiga negara lainnya, Swedia, Belgia, dan Austria, memiliki perekonomian yang cukup baik, dimana berada diposisi 10, 11 dan 13.¹⁹Dari perekonomian ke enam negara, Jerman menempati posisi yang paling pertama dan merupakan negara sejahtera dan makmur. Selain itu, ke enam negara ini juga mempunyai kebijakan yang sama dalam memberikan izin kerja dimana ke enam negara ini akan menyediakan pekerjaan sesuai dengan skill yang mereka punya setelah status suaka mereka diterima.

Dalam pemberian akomodasi atau uang, keenam negara tersebut memberikan jumlah yang berbeda-beda. Jerman memberikan jumlah yang paling banyak dibandingkan negara lainnya yaitu memberikan 143 euro per bulan untuk kebutuhan dasarnya dan akan bertambah setelah 3 bulan maksimum 216 euro. Sedangkan Austria memberikan 50 euro per bulan dan Belgia memberikan satu orang dewasa 7,40 euro per minggu.²⁰

E. Hipotesa

¹⁹Statistics Times. (2017). List of European Countries by GDP. Diakses pada Mei 6, 2017, dari <http://statisticstimes.com/economy/european-countries-by-gdp.php>

²⁰ EuroNews. (2015). Which European Countries Offer The Most Social Benefits To Migrants?. Diakses pada Mei 6, 2017, dari <http://www.euronews.com/2015/09/16/which-european-countries-offer-the-most-social-benefits-to-migrants>

Berdasarkan latar belakang, dan kerangka teori tersebut, maka dapat ditarik suatu hipotesis bahwa jumlah pencari suaka Suriah yang memilih Jerman sebagai tempat perlindungan mereka di Eropa lebih banyak dibanding ke negara-negara Uni Eropa lainnya pada tahun 2015 karena faktor penarik dari Negara Jerman, yaitu: (1) Kebijakan Jerman terhadap Pengungsi, (2) Keramah-tamahan sosial dan proses reunifikasi keluarga, dan (3) Tersedianya kesempatan kerja bagi pencari suaka Suriah.

F. Metode Penelitian

Dalam melakukan penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data melalui penelusuran guna memperoleh jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam pokok permasalahan, penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Tingkat Analisa

Dalam sebuah fenomena Hubungan Internasional, penentuan tingkat analisa merupakan bagian yang paling penting karena suatu peristiwa dapat saja memiliki lebih dari satu faktor penyebab, membantu memilah-memilah faktor yang akan menjadi penekanan utama di dalam penganalisaan masalah, dan untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya kesalahan metodologis. Ada dua hal penentu tingkat analisa, yaitu unit analisa dan unit eksplanasi. Di dalam penelitian ini, unit analisa adalah Pengungsi Suriah sebagai objek yang perilakunya akan dianalisa (variabel dependen), sementara unit eksplanasi adalah Jerman sebagai objek yang

mempengaruhi perilaku unit analisa yang akan digunakan (variabel independen).

2. Jenis Penelitian

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk membuat deskripsi, penjelasan dan gambaran secara sistematis dan akurat terkait fakta, sifat dan hubungan antara fenomena yang dianalisa.

3. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang penulis gunakan di dalam skripsi ini mendasar pada data sekunder atau data yang tersusun dalam bentuk tidak langsung. Data sekunder merupakan data yang mengutip dari sumber lain sehingga tidak bersifat autentik. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen, buku, jurnal ilmiah, arsip atau berita di surat kabar maupun internet yang relevan dengan masalah yang akan dibahas.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu melalui teknik kepustakaan (*library research*). Sesuai dengan penggunaan data yang mengacu pada data sekunder, maka pencarian data dalam penulisan penelitian ini difokuskan pada data-data pustaka. Data pustaka akan penulis seleksi, analisis, dan dipisahkan sesuai dengan apa yang ada hubungannya dengan penelitian.

5. Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini akan disusun secara sistematis dan logis, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan dengan membandingkan variabel-variabelnya. Di dalam penelitian ini, variabel-variabel yang dijadikan pembanding adalah Jerman dengan negara-negara Eropa lainnya (Swedia, Hongaria, Austria, Belgia dan Perancis).

G. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan fenomena-fenomena internasional
2. Untuk mengetahui jumlah pencari suaka Suriah di beberapa negara di Eropa
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengungsi Suriah ke Jerman

H. Jangkauan Penelitian

Untuk menganalisa alasan Penduduk Suriah lebih memilih Jerman sebagai tempat pengungsian mereka di Eropa, penulis memberikam batasan waktu penelitian yaitu pada tahun 2015 para pencari suaka mencapai peningkatan yang signifikan yaitu mencapai 159.000 orang dan pada tahun ini pula untuk menangani masalah kris pengungsi Suriah Jerman melalui konsulernya, Angela Merkel membuat kebijakan “open-door policy”. Hal ini dimaksudkan agar pembahasan tidak keluar dari topik. Walaupun begitu, data-data pada tahun 2011 sebagai awal mulanya konflik dan tahun 2013 dan 2014 perkembangan

peningkatan pengungsi di Jerman akan digunakan untuk dijadikan pelengkap data primer yang ada. Negara-negara yang menjadi fokus dalam penulisan ini adalah Jerman dan Suriah.